# BAB II

## TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

### A. Penelitian Terdahulu

Sepuluh penelitian terdahulu yang diangkat, adalah penelitian dengan judul "Kebudayaan Islam yang Berkembang di Kesultanan Bima pada Abad Ke XVII M" karya Zuriatin dan Nurhasanah (2018). Penelitian tersebut mengangkat tentang Masyarakat Bima mengadakan perayaan pada acara *Hanta Ua Pua* untuk menghormati Nabi besar Muhammad SAW di hari kelahirannya. Dewan Adat *Dana Mbojo*, perwakilan pemerintah, dan masyarakat umum menghadiri Dzikir Maulud yang dilaksanakan di Istana Kesultanan Bima pada malam tanggal 12 Rabiul Awal sebelum acara besar upacara adat "*Hanta Ua Pua*" (Zuriatin&Nurhasanah, 2018).

Penelitian dengan judul "Tradisi *Hanta Ua Pua* Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Religi Bima" karya Nurrofika dan Mukhamad Murdiono (2020). Penelitian tersebut mengangkat tentang tradisi upacara adat *Hanta Ua Pua* mengandung nilai-nilai yang harus dilindungi dan dijunjung tinggi karena merupakan salah satu cara masyarakat Bima mengekspresikan identitasnya. Orang Bima sangat taat pada ajaran agama Islam, dan adat istiadat mereka selaras dengan cara hidup mereka (Nurrofika & Murdiono, 2020).

Penelitian dengan judul "Tradisi *Hanta Ua Pua*: Geliat Islamisasi dan Strategi Ulama dalam Menyebarkan Islam di Bima" karya Aksa (2022). Penelitian tersebut mengangkat tentang Sejak ditetapkan oleh Sultan Bima sebagai hari raya resmi Kesultanan yang dilaksanakan di Istana Kesultanan Bima, adat *Hanta Ua Pua* berkembang menjadi hari raya penting bagi masyarakat Bima (Aksa, 2022).

Penelitian dengan judul “Kesultanan Bima sebagai basis Islamisasi di Indonesia Timur sejak abad 17 M” karya Vita Sabrina Azda Laili, Arrum Intan Setya Yuniar, dan Lady Abrenda (2021). Penelitian tersebut mengangkat tentang pemimpin Bima (Raja La Ka’i) tentu memberikan dampak yang luar biasa bagi kepercayan yang dianut mayoritas penduduk Bima pada abad 17 M (Vita Sabrina Azda Laili dkk, 2021).

Penelitian dengan judul “Nilai Pendidikan dalam Naskah Terjemahan *Bo Sangaji Kai* dan Pengamalannya oleh Masyarakat Bima” karya Nur Sakinah Yearham, Aswandikari, dan M. Syahrul Qodri (2022). Penelitian tersebut mengangkat tentang masyarakat Bima taat terhadap aturan-aturan yang tercantum di dalam *Bo Sangaji Kai* (catatan kerajaan Bima) dan nilai-nilai yang terkandung dalam *Bo Sangaji Kai* (catatan kerajaan Bima) masih dijadikan landasan hukum oleh masyarakat Bima (Nur Sakinah Yearham, 2022).

Penelitian dengan judul “Pengembangan *Marine Tourism Berbasis Ecotourism* Di Pulau Nisa/Kambing Kota Bima NTB” karya Adi Hidayat Argubi, Ruli Inayah Ramadhoan, dan Hendra (2020). Penelitian tersebut mengangkat tentang Kota Bima banyak memiliki *event* yangmenjadi atraksi wisata yang menarik minat wisatawan berkunjung baik Wisnus maupun Wismansalah satunya seperti *event* upacara *Hanta Ua Pua* (Argubi dkk., 2020).

Penelitian dengan judul “Struktur Sosial Masyarakat Bima Pada Masa Kepemimpinan Sultan Muhammad Salahuddin Tahun 1915-1951” karya Muhammad Al Qautsar Pratama dan Cecep Somantri (2019). Penelitian tersebut mengangkat tentang pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Salahuddin, pada masa itu masyarakat Bima digolongkan menjadi 4 golongan yaitu: Pertama golongan Raja, Kedua golongan Bangsawan, Ketiga golongan dari Pegawai Istana dan Keempat golongan Rakyat Biasa. Penggolongan tersebut tidak

memberikan kesan bahwa masyarakat Bima terbagi dalam suku bangsa akibat pertalian wilayah (Muhammad&Cecep, 2019).

Penelitian dengan judul "Pengembangan Pariwisata Kota Bima Sebagai Daerah Transit Wisata Alternatif" karya Syarif Ahmad (2018). Penelitian tersebut mengangkat tentang masyarakat Bima juga memiliki upacara keagamaan dan kesenian yang menarik untuk dinikmati salah satunya upacara *Ua Pua* (Adi Hidayat Argubi, 2018).

Penelitian dengan judul "Kehidupan Masyarakat Bima Pada Kepemimpinan Sultan Muhammad Salahuddin Tahun 1915-1951" karya M. Al-Qautsar Pratama (2019). Penelitian tersebut mengangkat tentang para sultan bersama rakyat, dan ulama membangun sendi-sendi kehidupan sehari-hari yang kental dengan kehalusan keislaman (Pratama, 2019).

Penelitian dengan judul "Peran Masyarakat Pesisir Bima Dalam Proses Masuknya Agama Islam Di Bima Pada Abad XVI-XVII" karya Roni Irawan (2020). Penelitian tersebut mengangkat tentang proses masunya agama islam di bima, masyarakat pesisir Bima sangat berperan aktif dalam membantu para mubaliq dalam menyiarkan agama islam di Bima (Roni Irawan, 2020).

| NO. | JUDUL | HASIL | RELEVANSI |
|---|---|---|---|
| **1.** | Kebudayaan Islam yang Berkembang di Kesultanan Bima Abad Ke XVII M<br><br>Zuriatin dan Nurhasanah (2018) | Upacara memperingatan Maulid Nabi besar Muhammad SAW oleh masyarakat Bima di adakan acara *Hanta Ua pua* yang dilaksanakan di Istana Kesultanan Bima. | Upacara adat "*hanta ua pua"* dilaksanakan pada tanggal 12 Rabiul awal malam diselengarakan Dzikir Maulud di istana yang diikuti oleh Majelis Adat *Dana Mbojo*, pejabat Pemerintah serta masyarakat umum. |
| **2.** | Tradisi *Hanta Ua Pua* Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Religi Bima | Upacara *Hanta Ua Pua* adalah suatu representasi serta demonstrasi penghormatan terhadap | Tradisi upacara adat Hanta Ua Pua menjadi salah satu cara pengungkapan identitas masyarakat Bima |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | Nurrofika dan Mukhamad Murdiono (2020) | pengetahuan agama dan para akademisi yang bekerja untuk mempromosikannya . | yang berpegang teguh pada prinsip dan ritual Islam. |
| 3. | Tradisi *Hanta Ua Pua*: Geliat Islamisasi dan Strategi Ulama dalam Menyebarkan Islam di Bima | Sejak ditetapkan sebagai hari raya resmi Kesultanan oleh Sultan Bima, Tradisi Hanta Ua Pua semakin bermakna bagi masyarakat Bima. | Dalam rangka memperingati dan menghormati hari lahir Nabi Muhammad SAW yang terjadi pada Wura Molu (bulan maulid atau bulan Rabiul Awal pada masa sajuma'a) pada |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | Aksa (2022) | | saat sajuma'a (seminggu atau hari jumat), maka dilakukan ritual Hanta Ua Pua. |
| 4. | Kesultanan Bima sebagai basis Islamisasi di Indonesia Timur sejak abad 17 M<br><br>Vita Sabrina Azda Laili, Arrum Intan Setya Yuniar, Dan Lady Abrenda (2021) | Pemimpin Bima (Raja La Ka'i) tentu memberikan dampak yang luar biasa bagi kepercayan yang sebagian besar masyarakat yang tinggal di Bima pada abad ke-17 Masehi. | Penerapan *Hanta ua pua* : Sebelum Maulid Nabi dirayakan di Istana Kesultanan Bima, rombongan atau usungan berangkat dari desa menuju Istana. |

| | | | |
|---|---|---|---|
| 5. | Nilai Pendidikan dalam Naskah Terjemahan *Bo Sangaji Kai* dan Pengamalannya oleh Masyarakat Bima<br><br>Nur Sakinah Yearham, Aswandikari, dan M. Syahrul Qodri (2022) | Masyarakat Bima pada taat terhadap aturan-aturan yang tercantum di dalam *Bo Sangaji Kai* (catatan kerajaan Bima) dan nilai-nilai yang terkandung dalam *Bo Sangaji Kai* (catatan kerajaan Bima) masih dijadikan landasan hukum oleh masyarakat Bima. | Di dalam *Bo Sangaji Kai* (catatan kerajaan Bima) mengandung nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sosial salah satunya masalah politik, penetapan hukum, sosial, adat Istiadat, tradisi dan upacara kebesaran yang dilakukan dalam lingkup istana. |

| | | | |
|---|---|---|---|
| 6. | Pengembangan *Marine Tourism Berbasis Ecotourism* Di Pulau Nisa/Kambing Kota Bima NTB.<br><br>Adi Hidayat Argubi, Ruli Inayah Ramadhoan, dan Hendra (2020) | Kehidupan atau budaya Bima di Pulau Nisa/ Kambing harus tetap dipelihara dan dilestarika karena hal ini merupakan serangkaian produk kebudayaan yang khusus untuk Kota Bima, perlu ditampilkan sebagai destinasi wisata dan siap membantu | Acara seremonial *Hanta Ua Pua* merupakan salah satu dari sekian banyak acara yang diselenggarakan di Kota Bima dan menjadi destinasi wisata populer bagi wisatawan domestik maupun Internasional. |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | mempromosikan Kota Bima melalui pariwisata. | |
| 7. | Struktur Sosial Masyarakat Bima Pada Masa Kepemimpinan Sultan Muhammad Salahuddin Tahun 1915-1951<br><br>Muhammd Al Qautsar Pratama dan Cecep Somantri (2019). | Pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Salahuddin, pada masa itu masyarakat Bima digolongkan menjadi 4 golongan yaitu: Pertama golongan Raja, Kedua golongan Bangsawan, Ketiga golongan dari Pegawai Istana dan Keempat golongan Rakyat Biasa. | Masyarakat tetap mengikuti pola hidup yang sesuai adat istiadat Bima dan mengikuti perintah Agama yang dianutnya yaitu Agama Islam. |

| | | | |
|---|---|---|---|
| 8. | Pengembangan Pariwisata Kota Bima Sebagai Daerah Transit Wisata Alternatif<br><br>Syarif Ahmad (2018) | Ada beberapa kesalahan dalam budaya objek wisata kota ini.<br><br>Satu-satunya ritual UaPua menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung Kota Bima. | Masyarakat Bima juga memiliki upacara keagamaan dan kesenian yang menarik untuk dinikmati yang salah satunya Upacara *Ua Pua*. |

| | | | |
|---|---|---|---|
| 9. | Kehidupan Masyarakat Bima Pada Kepemimpinan Sultan Muhammad Salahuddin Tahun 1915-1951 | Kesultanan Bima memainkan peranan penting dalam peraturan sejarah dan budaya nusantara, bahkan dunia. | Para sultan dan para ulama bahu membahu dengan rakyat membangun sendi-sendi Kehidupan yang kental dengan nuansa Islam. |
| | M. Al-Qautsar Pratama (2019) | | |

| | | | |
|---|---|---|---|
| 10. | Peran Masyarakat Pesisir Bima Dalam Proses Masuknya Agama Islam Di Bima Pada Abad XVI-XVII<br><br>Roni Irawan (2020) | Kerajaan tersebut merupakan kerajaan yang menyambut dan mempunyai tujuan untuk menyebarkan agama Islam di belahan timur nusantara, dan desa-desa pesisir Bima yang berstatus pedagang telah menjalin hubungan dagang yang kokoh dengan Kerajaan sejak awal. | Desa-desa pesisir Bima turut berperan aktif dalam membantu para dai dalam menyebarkan agama Islam di Bima pada masa masuknya agama Islam di Bima. |

## B. Tinjauan Pustaka

1. Ritual dan Tradisi Budaya Lokal Indonesia

a. Ritual

Dengan keberagaman ras, suku, dan sub-sukunya, peradaban Indonesia tentu saja mempraktekkan beragam ritual, baik ritual musiman permanen maupun yang berhubungan dengan siklus hidup mulai dari pembuahan hingga kematian (Rumahuru, 2018). Ritual-ritual lokal yang mempunyai arti penting secara spiritual dan material bagi kehidupan sosial masyarakat desa, serta dukungan spiritual komunal pada umumnya menjadi sumber budaya lokal yang bertahan di masyarakat. Masyarakat yang mendiami suatu tempat dan segala unsur alam yang ada di dalamnya mempunyai ikatan yang sangat erat dengan budaya setempat. Ritual adat ini memiliki tujuan penting dengan menampilkan budaya lokal. mendorong masyarakat untuk bertindak secara serempak guna menyelaraskan tujuan, kemauan, dan emosi dalam menjalankan ritual. Seperti kesenian lainnya, kebudayaan lokal secara historis mempunyai latar kontekstual, dimana kesenian tidak dapat diapresiasi oleh sebagian individu dalam setiap masyarakat tanpa memiliki tujuan tertentu (Budi Setyaningrum, 2018).

Ritual adat ini memiliki tujuan penting dengan menampilkan budaya lokal. mendorong masyarakat untuk bertindak secara serempak guna menyelaraskan tujuan, kemauan, dan emosi dalam menjalankan ritual. Seperti kesenian lainnya, kebudayaan lokal secara historis mempunyai latar kontekstual, dimana kesenian tidak dapat diapresiasi oleh sebagian individu dalam setiap masyarakat tanpa memiliki tujuan tertentu. Ketika upaya untuk meningkatkan

taraf hidup sistem ekonomi dan teknis tidak merusak keseimbangan antara kehidupan manusia dan kehidupan kosmos, maka sikap budaya ini tetap utuh (Budi Setyaningrum, 2018).

Khazanah kejeniusan asli kebudayaan Indonesia yang kaya akan cita-cita dalam membangun kehidupan bersama dalam masyarakat, meliputi ritual sebagai bagian dari tradisi dan adat istiadat komunal. Ritual digunakan oleh organisasi masyarakat untuk menciptakan identitas dan mempertahankan praktik budaya. Ritual adalah cara terbaik bagi individu untuk membangun dan menafsirkan kehidupan mereka dalam kaitannya dengan hubungan satu sama lain, dengan Tuhan atau kekuatan tertinggi, dan dengan alam atau lingkungannya (Rumahuru, 2018).

Ritual tradisional, dalam kata-kata Winnick, adalah "seperangkat atau serangkaian tindakan, biasanya melibatkan agama atau sihir, dengan urutan yang ditetapkan oleh tradisi," yang berarti bahwa ritual adalah kumpulan aktivitas yang selalu menggabungkan agama atau sihir dan ditetapkan. menurut adat (PRAYOGI, 2004).

Menurut Eliade dalam Sumitri (2016:7), ritual adalah suatu jenis upacara keagamaan atau kepercayaan yang dibedakan berdasarkan ciri-ciri unik dan merupakan cara untuk menunjukkan rasa hormat terhadap leluhur. Ini mungkin berarti bahwa orang-orang sedang diinisiasi ke dalam pengalaman suci oleh nenek moyang mereka (NURIZKA, 2021). Ghozali, (2014:14) mengemukakan, bahwa ritual adalah serangkaian perayaan atau ritus yang dihormati. Semua individu yang beragama dapat melakukan ritual yang didasarkan pada agamanya masing-masing. Kejadian ritual seringkali dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain waktu, lokasi, instrumen dan bahan yang digunakan dalam ritual serta pesertanya (NURIZKA, 2021).

Agus bustanul (2006: 95) mengemukakan bahwa Watak pribadi pelaku ritual di bentuk oleh ritual tersebut, yang dapat bersifat pribadi atau kelompok, sesuai dengan tradisi dan budaya tertentu. Ritual, sebagai kata sifat, adalah segala sesuatu yang terikat atau dikaitkan dengan ritus keagamaan, seperti upacara kelahiran, kematian, dan perkawinan, serta ritual sehari-hari untuk menunjukkan rasa hormat seseorang terhadap sesuatu yang sakral dan patut mendapat perhatian khusus (Mamluatul Hikmah, 2022).

Dhavamony mengkategorikan kegiatan ritual menjadi empat kategori:

a. Kegiatan magis, yang berhubungan dengan penggunaan obat-obatan yang mempunyai khasiat magis.

b. Praktik keagamaan; begitulah pula fungsi budaya nenek moyang.

c. Ritual konstitutif yang menyinggung pengetahuan mistik untuk mengekspresikan atau mengubah hubungan sosial, memberikan upacara kehidupan identitas unik mereka sendiri.

d. Ritual palsu yang meningkatkan hasil, memiliki sifat memurnikan dan melindungi, atau secara umum meningkatkan kesejahteraan materi suatu kelompok (Mamluatul Hikmah, 2022).

Geertz (1960: 32) mengemukakan gagasan tentang ritual, menunjukkan bagaimana ritual berguna untuk menjadikan konsep-konsep abstrak menjadi konkret sehingga dapat dipahami. Dalam kelompok komunal, ritual juga dapat digunakan untuk menanamkan makna baru ke dalam tindakan rutin sehari-hari sekaligus menjadikannya sakral. Menurut Geertz, seseorang dapat mengidentifikasi secara dekat tujuan keagamaan mereka melalui upacara dan perilaku suci karena kelompok yang melakukan ritual mencerminkan dan berinteraksi satu

sama lain melalui ritual, yang juga berfungsi sebagai pengidentifikasi kelompok yang terlibat (Rumahuru, 2018).

Ritual menjadi krusial dalam pembahasan identitas, menurut Yance Zadrak Rumahuru (2009: 283-284), karena (1) berfungsi sebagai wahana mediasi antara dua atau lebih makhluk yang terpisah dan mencapai keseimbangan kosmis. (2) Ritual merupakan peralihan cara pandang dari sesuatu yang profan ke sesuatu yang sakral (Rumahuru, 2018).

Menurut Eliade, selama ritual, orang-orang meniru perbuatan ilahi yang melampaui sifat manusia mereka yang lemah dan mengantarkan mereka keluar dari waktu kronologis dan memasuki periode awal yang sakral. Ritual juga membantu membawa umat beragama ke pusat dunia, tempat suci. Di sini, nampaknya orang-orang beragama mempunyai kebutuhan yang sangat kuat, meski sekilas, untuk bersatu dengan sesuatu yang ilahi (Rumahuru, 2018). Ritual juga telah berkembang menjadi komponen penting dalam kehidupan setiap orang dan kelompok, sehingga ritual dan upacara musiman kini mendominasi kehidupan sehari-hari. Diketahui bahwa ritual sering dilakukan sepanjang siklus hidup seseorang, mulai dari saat lahir hingga saat kematiannya. Ritual insidental dan musiman di masyarakat juga rutin dilakukan baik secara pribadi maupun di depan umum. Mengacu pada pernyataan Rumahuru, dkk. (2012) yang menyatakan bahwa kajian ritual merupakan teknik penting untuk melihat bagaimana masyarakat dan kelompok masyarakat mengkonkretkan aspek-aspek abstrak dari eksistensi diri, mulai dari orientasi dan sudut pandang hidup hingga keyakinan, maka kita dapat mengkaji bagaimana ritual-ritual tersebut dilakukan. digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Ritual juga menjadi alat bagi mereka yang melaksanakannya untuk menciptakan dan menunjukkan masa lalunya di masyarakat (Rumahuru, 2018).

Ritual adalah alat yang ampuh untuk menciptakan identitas. Bell (1992) berpendapat bahwa sosiolog dan antropolog memandang ritual sebagai: Pertama, alat yang digunakan oleh masyarakat untuk mengembangkan, mengalami, dan memvalidasi keyakinan dan gagasan. Kedua, ritual dipandang sebagai alasan untuk kohesi masyarakat. Ritual membantu orang atau mereka yang melakukan ritual untuk merasa aman atau dilindungi oleh hal-hal sakral dengan membuat mereka merasa akrab atau dekat dengan hal-hal tersebut(Rumahuru, 2018). Kegiatan ritual diklasifikasikan oleh Dhavamony (1995) menjadi empat jenis. Pertama-tama, aktivitas magis mencakup penggunaan zat-zat yang memiliki komponen bertenaga mistik. Kedua, praktik keagamaan dan pemujaan leluhur. Ketiga, ritual yang merujuk pada pemahaman mistik dan interaksi sosial. Yang terakhir, ritual yang meningkatkan kapasitas, kekuatan, atau pembersihan dan pertahanan (Rumahuru, 2018).

Upacara tradisional ataupun ritual dilakukan oleh sekelompok masyarakat atau golongan dengan tujuan keselamatan dan kebaikan bersama (kelompok). Menurut Supanto dalam Sunyata (1996 : 2) upacara tradisional ataupun ritual merupakan kegiatan sosial yang melibatkan para warga dalam mencapai tujuan keselamatan bersama. Upacara tradisional ataupun ritual adalah bagian yang integral dari kebudayaan masyarakat. Hal ini terwujud karena fungsi upacara tradisional bagi kebudayaan masyarakat (WAGE, 2019).

Istilah upacara dan ritual dapat dipahami secara epistemologis merujuk pada upacara ritual. Menurut Situmurang, yang dimaksud dengan “upacara” adalah suatu jenis kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang, dan rangkaian tindakan ini memuat tahapan-tahapan yang telah diatur sesuai dengan tujuan acara. Kata "ritual" menyusul, yang menunjukkan sesuatu yang memiliki konotasi keagamaan atau spiritual dan tujuan tertentu. Berdasarkan hal tersebut, Situmorang dapat mengambil kesimpulan bahwa upacara ritual adalah suatu tindakan

yang dilakukan oleh sekelompok individu yang mempunyai pandangan dan keyakinan spiritual yang sama karena suatu alasan tertentu(Ngare, 2014).

Purba dan Pasaribu menyatakan dalam bukunya “Musik Populer” bahwa upacara ritual dapat dipahami sebagai pekerjaan yang dilakukan oleh suatu masyarakat yang menjunjung tinggi suatu agama, adat istiadat, kepercayaan, atau prinsip untuk memenuhi kebutuhan akan ajaran atau nilai budaya dan nilai spiritual yang diwariskan. generasi ke generasi oleh nenek moyang mereka (PRAYOGI, 2004).

Pengertian upacara ritual atau seremonial menurut Koentjaraningrat adalah: suatu sistem kegiatan atau serangkaian perbuatan yang diatur oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat dan dihubungkan dengan berbagai jenis peristiwa yang lazim terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1990). Setiap komunitas etnis di dunia melaksanakan ritus peralihan, yang merupakan rangkaian upacara kehidupan yang penting bagi keberadaan individu sebagai anggota masyarakat yang berkontribusi. Hal ini sejalan dengan pandangan Van Gennep yang menyatakan bahwa “ritual siklus hidup” seseorang adalah serangkaian ritual dalam masyarakat dan budaya manusia. Ritual ini dilakukan pada berbagai fase perkembangan (Firmansyah, 2017). Koentjarangrat (1987: 81) menyatakan bahwa suatu upacara merupakan bagian dari siklus keagamaan suatu masyarakat dan merupakan komponen kecil dari kebudayaannya, atau yang disebut dengan kegiatan kebudayaan. Ritual dan upacara yang membentuk suatu agama adalah tindakan dan kegiatan yang dilakukan manusia dalam rangka mengungkapkan rasa baktinya kepada tuhan atau dewa, roh leluhur, atau makhluk halus lainnya, atau dalam upaya berinteraksi dengan dewa dan makhluk gaib lainnya. Tingkah laku atau tindakan masyarakat yang dilakukan dalam upaya mendekatkan diri kepada Tuhan diwujudkan dalam ritual-ritual yang mereka lakukan (Firmansyah, 2017).

Upacara ritual yang biasa dilakukan masyarakat Bima yaitu upacara *Hanta Ua Pua*, (Sirih puam) upacara Khitanan upacara adat Perkawinan dan upacara Saraso. Pada abad-abad yang lalu, terutama di kalangan kehidupan Istana Bima, upacara adat merupakan peristiwa yang sangat penting yang mlibatkan pihak Istana maupun dari pihak rakyat jelata. Di antara semakin banyaknya upacara adalah upacara perkawinan yang paling menonjol yang disebut-sebut dalam naskah di samping upacara Khitanan, upacara Kelahiran, upacara Kelahiran dan upacara lainnya yang merupakan tradisi dari adat Bima (Dr. Sri Wulan Rujiati Mulyadi, H. Siti Maryam R. Salahuddin, 1993)

b. Tradisi

Tradisi kebudayaan lokal merupakan bagian penting dari rasa bermasyarakat, dan membantu memberikan rasa identitas kepada masyarakat. Maka dari itu, pembangunan masyarakat akan selalu berusaha untuk mengidentifikasi elemen-elemen penting dari kebudayaan lokal, dan melestarikannya. masyarakat. Bila ini tercapai, tradisi kebudayaan lokal dapat menjadi titik fokus untuk interaksi sosial, pelibatan masyarakat dan partisipasi berbasis luas, dan dapat menjadi proses penting di dalam aspek-aspek lain dari pembangunan masyarakat, seperti pembangunan sosial, ekonomi, dan politik (Sumaryadi dkk., 2010).

Tradisi adalah adat istiadat yang dijunjung tinggi oleh kelompok komunal penduduk setempat dan diwariskan secara turun-temurun. Suatu jenis kebudayaan yang disebut tradisi berkaitan erat dengan ritus tradisional, yang sering kali menjadi ciri kehidupan masyarakat tradisional (NURIZKA, 2021).

Tradisi menurut Koentjaraningrat (1984:2) adalah suatu komponen kebudayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat atau komunitas dan diwujudkan dalam bentuk adat istiadat. Adat istiadat melahirkan berbagai macam hukum, artinya setiap orang dalam lingkungan adat

harus menaatinya. Menurut Kamus Antropologi, tradisi diartikan sebagai adat istiadat—seperangkat gagasan dan pedoman yang tertanam dalam suatu masyarakat yang mengatur perilaku di antara anggota masyarakat tersebut (NURIZKA, 2021).

2. Pelaksanaan Upacara *Hanta Ua Pua*

Pelestarian budaya lokal menurut Ranjabar (2006) adalah sebuah pendekatan komunitas untuk mempertahankan seni budaya dan nilai-nilai tradisional dengan cara memodifikasinya agar sesuai dengan keadaan dinamis yang akan terus berkembang dan maju. Untuk mempertahankan, memelihara, dan mempertahankan keberadaan budaya lokal atau tradisional maka diperlukan pelestarian budaya. Karena pesatnya kemajuan teknologi dan potensi masyarakat Bima berhenti melakukan ritual adat *Hanta Ua Pua*, maka praktik tersebut bermanfaat dan untuk dilestarikan (Nurrofika & Murdiono, 2020).

Selain itu, seluruh kalangan di Indonesia pada umumnya dan wilayah Bima pada khususnya perlu meningkatkan kesadaran terhadap nilai-nilai budaya, yang dalam hal ini juga berbarengan dengan melestarikan jati diri bangsa dan pengetahuan tradisional, agar tetap koko dalam menghadapi modernisasi dan pesatnya perkembangan zaman. arus globalisasi. Karena merupakan salah satu ekspresi jati diri masyarakat Bima yang sejalan dengan ajaran agama Islam dan selaras dengan adat istiadat sara *dana mbojo* (sesuai dengan cara hidup dan cara hidup masyarakat Bima), tradisi *Hanta Ua Pua.* Upacara adat *Ua Pua* beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya harus terus dilestarikan dan dijamin keberadaannya tetap terjaga (Nurrofika & Murdiono, 2020).

Menurut Fitriana (2019), Sultan Abdul Khair Sirajuddin yang memerintah pada tahun 1640 hingga 1682 berjasa mendirikan adat upacara adat *Hanta Ua Pua*. Karena Islam baru diterima sebagai agama resmi kerajaan selama belasan tahun dan sifat Sultan yang kurang

memperhatikan dan lebih peduli terhadap ajaran agama Islam serta lebih mengutamakan seni dan budaya, maka berkembanglah Islam sebagai agama resmi kerajaan. agama Islam pada masa itu mengalami pasang surut. Hal ini tentunya bukan hal yang disangka-sangka mengingat masyarakat Bima sendiri masih mempunyai kepercayaan akan adanya kekuatan yang mereka namakan *"Parafu"* pada masa-masa awal sebelum Islam masuk di wilayah tersebut (Nurrofika & Murdiono, 2020).

Menurut Tajib (1995), hal ini tidak diragukan lagi mendorong para ulama untuk merancang operasi dakwah yang berbeda dengan menggunakan produksi dan atraksi kreatif Islam dengan tujuan untuk memenangkan hati Sultan. Ritual adat *Hanta Ua Pua* ini dilakukan secara bersamaan untuk memperingati hari lahir Nabi besar Muhammad SAW selain tujuan utamanya adalah menarik perhatian Sultan terhadap ajaran Islam. Kebudayaan tradisional Bima telah dipadukan dan dimodernisasi dengan sedikit kebudayaan Melayu sehingga terciptalah kebudayaan *Hanta Ua Pua*. Ritual tradisional *Hanta Ua Pua*, Idul Fitri, dan Idul Adha adalah hari libur penting yang secara resmi dirayakan oleh pemerintah Kerajaan (Nurrofika & Murdiono, 2020).

Ismail (2008: 95) menyebutkan bahwa perayaan Maulid Nabi yang berbentuk acara sirih puan ini berlangsung selama tujuh hari tujuh malam. Tari lenggo Melayu dan pencak Minang diselingi atraksi seni bernuansa Islami, seperti marhaban dan barzanji. Datuk Raja Lelo memberikan tabliq atau ceramah di hari terakhir yaitu malam 12 Rabi'ul Awal, sebagai bagian dari upacara dakwah (Aksa, 2022). Muhammad (2010) berpendapat bahwa *Ua Pua* adalah tangkai bunga berbentuk telur tunggal dengan 99 biji yang melambangkan Asmaul Husna (nama-nama Allah) dan dicat dengan warna berbeda-beda sebelum ditempatkan dalam wadah berisi sirih dan pinang. kemudian kitab suci Al-Qur'an diletakkan di tengah wadah(Nurrofika & Murdiono, 2020).

Alan Malingi (2010: 31) berpendapat bahwa Perayaan dan upacara pada peristiwa-peristiwa penting dalam suatu masyarakat biasanya mempunyai tujuan dan harapan tertentu, khususnya bagi masyarakat Bima sendiri. Mereka juga berfungsi sebagai alat pemasaran bagi wisatawan domestik dan internasional. Pada hakikatnya Upacara *Ua Pua* merupakan media dakwah guna meningkatkan keimanan dan ketakwaan umat serta menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai pedoman hidup. Selain itu upacara *Ua Pua* bisa melahirkan sikap menghargai sejarah, sehingga masyarakat mau berguru kepada sejarah dan menatap kehidupan hari ini demi kejayaan hari esok. Upacara *Ua Pua* juga merupakan media yang paling efektif bagi Seni Budaya *Mbojo* yang Islami.Mampu memotifasi seniman dan budayawan untuk menciptakan karya seni yang bermutu yang layak dipergelarkan dalam upacara *Ua Pua*(Asbah, 2018).

Majelis Adat Dana Mbojo (2004: 05) mengemukakan bahwa upacara Ua Pua adalah tangkai bunga berbentuk telur tunggal dengan 99 biji yang melambangkan Asmaul Husna (nama-nama Allah) dan dicat dengan warna berbeda-beda sebelum ditempatkan dalam wadah berisi sirih dan pinang. kemudian kitab suci Al-Qur'an diletakkan di tengah wadah(Asbah, 2018). Kata *"Ua Pua"* mempunyai dua arti, yaitu arti harfiah yaitu wadah yang digunakan untuk menyimpan sirih, dan arti konotatif mengacu pada perayaan Maulid Nabi besar Muhammad SAW selama seminggu yang berlangsung pada bulan Maulud. Penyerahan *Ua Pua* membawa kitab suci Al-Qur'an oleh pangeran (ulama) Melayu kepada sultan yang berlangsung pada pagi hari tanggal 12 Rabiul Awal di Istana Bima, menandai puncak dari upacara *Ua Pua.* Ritual tersebut merupakan representasi komitmen para ulama, sultan, dan seluruh masyarakat dalam menjaga Al-Qur'an (Asbah, 2018).

Selain Sunnah Nabi dan ijtihad para ulama (Ijma, Qyias, dan Urfshaih), Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber hukum dan pedoman dalam kehidupan berbangsa dan

bermasyarakat. Sultan dan rakyat wajib menghormati ulama yang ikhlas menuntun mereka ke jalan kebenaran. Setelah masyarakat memahami makna kata *Ua Pua* secara akurat dan menyeluruh, maka perlu dilakukan upaya untuk mensosialisasikan tujuan yang ingin dicapai dari upacara tersebut. Selain itu, wadah seni budaya Mbojo Islami yang paling sukses adalah upacara *Ua Pua*(Asbah, 2018).

Sebelum prosesi dilaksanakan, menurut Ruslan (2010:25), ada beberapa syarat yang harus dipenuhi dalam upacara *Hanta Ua Pua*, antara lain:

1. *Mbolo ro dampa*, atau musyawarah yang menghasilkan kesepakatan.
2. *Ziki molu* (Dzikir Maulid) yaitu pembacaan kitab Barzanji di Museum Istana Bima dalam rangka memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW dengan membacakan Barzanji yang dihadiri oleh Majelis Hadat Kesultanan Bima yang dilakukan terdiri dari majelis Sara Tua, majelis Sara-sara, dan majelis Sara Hukum(Jumiati, 2017).

Menurut Ruslan (2010: 25) banyak orang yang menghadiahkan irisan daun pandan yang telah dipadukan dengan bunga dan wewangian kepada peserta dzikir dan pengunjung. Acara adat *Weha Tau Apa*—jamuan kue Apam yang mengharuskan opor untuk dimakan dan serbat untuk diminum—berlangsung pada perayaan ini. Sebuah piring yang ditutupi dengan *Tonggo Apa* berisi satu set makanan lezat untuk setiap pejabat. Kue Apam ditempatkan sesuai dengan pangkat masing-masing pejabat, begitu pula dengan pangkat peserta uji coba harus diperhatikan. Setelah itu, piring-piring tersebut dikirim ke rumah tangga masing-masing. Penutupan acara dimeriahkan dengan pemberian bunga kepada para tamu(Jumiati, 2017).

Menurut Ruslan (2010: 25-26), ritual adat *Hanta Ua Pua* bisa dilakukan keesokan harinya di halaman Asi Mbojo Museum Istana Bima. Pukul enam pagi, gong besar dari Gerbang loteng (Lare-

Lare Asi) mulai ditabuh. Hal ini dimaksudkan sebagai pengingat bahwa hari ritual adat akan segera tiba. Kemudian, sekitar pukul tujuh pagi, rombongan Sultan yang terdiri dari tokoh adat, prajurit, dan penari Lenggo Mbojo (Bima) datang menjemput pangeran Melayu itu dari rumahnya di Kampung Melayu(Ruslan, 2010: 27). Seluruh seniman dan pendekar dari berbagai desa dan kota Kesultanan Bima berkumpul di lapangan Sera Suba untuk menampilkan bakatnya sebagai atraksi seni budaya tradisional dalam rangka berlangsungnya acara Hanta Ua Pua(Jumiati, 2017).

Para pangeran Melayu berangkat ke Museum Istana Bima sekitar jam delapan pagi dari Mampung Melayu. Bunyi meriam menandakan kepergian kelompok tersebut yakni:

1. Para pendekar *Jara Wera* yang bertugas sebagai penjaga jalan merupakan kelompok pertama yang mendampingi penguasa Melayu.

2. Para pendekar Jara Sara'u berperan sebagai pengawal kehormatan elit Kesultanan Bima.

3. Prajurit Kesultanan Bima yang membawa tombak dan tameng sebagai tanda kesiapan pasukan Kerajaan membela negara dikenal dengan anggota Laskar Suba *Na'e.*

4. Para bintara "Bumi Sumpi" Kesultanan Bima menampilkan tarian pertarungan yang dikenal dengan nama "Penari *Sere*" bersama enam pemain lainnya sebagai wujud itikad baik dalam ritual *Hanta Ua Pua* untuk menjaga keamanan dan ketertiban(Jumiati, 2017).

Menurut Ruslan (2010: 27), saat Al-Qur'an diberikan kepada Sultan Bima, menurut Ruslan, tindakan tersebut berkembang menjadi sorotan sejumlah perayaan adat. pemberian Al-Qur’an kepada Jena Teke atau raja muda dari pangeran Melayu. Pangeran Melayu dan Sultan duduk bersama menyaksikan tarian Lenggo setelah *Ua Pua* membawa Al-Quran diantarkan. Dalam kehidupan beragama, berbangsa, dan berpemerintahan, *Ua Pua* melambangkan hubungan damai serta kesamaan visi dan tujuan masyarakat Bima.Kemudian dibagian akhir upacara ditandai dengan pembagian 99

tangkai bunga telur ini kepada seluruh hadirin. Bunga telur ini sebagai simbol Asma'ul Husna (99 sifat Allah SWT)(Jumiati, 2017).

Pangeran Melayu memberikan Al-Qur'an kepada Sultan dengan maksud untuk mengingatkan pemerintah dan masyarakat bahwa Al-Qur'an adalah sumber hukum dan konsep pemerintahan yang harus diterapkan oleh seluruh lapisan masyarakat dan mengundang mereka untuk terus melakukannya. melakukan aktivitas sehari-hari yang sejalan dengan ajaran Al-Qur'an(Jumiati, 2017).

3. Fungsi *Upacara Hanta Ua Pua* terhadap Perkembangan Islam di Bima

Di Bima, masyarakat Muslim mempunyai tempat tersendiri di hati mereka terhadap adat ritual *Hanta Ua Pua*. Peristiwa bermanfaat bagi sejarah umat Islam di Bima adalah perayaan *Hanta Ua Pua*. Di dalamnya terdapat sejumlah adat istiadat yang berupaya untuk mengamalkan *Hanta Ua Pua*, antara lain upacara penobatan, peringatan masuknya Islam di Bima, dan perayaan hari lahir yang juga terjadi pada hari itu, 12 Rabiul Awal. Semua peringatan di atas adalah bagian dari perayaan *Hanta Ua Pua* selama pawai. Museum Istana Bima menjadi tempat penyelenggaraan peringatan *Hanta Ua Pua* yang juga dihadiri oleh majelis Hadat Kesultanan Bima yang meliputi majelis Sara Tua, majelis Sara-sara, dan majelis Sara Hukum, para pangeran Melayu, para pejabat dari kerajaan. Kesultanan, serta anggota berbagai lapisan masyarakat yang membaca Al-Barzanji(Malingi, 2016).

Sultan Abdul Khair Sirajuddin mendirikan Upacara Sirih Puan *(Hanta Ua Pua)* untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW, Idul Fitri, dan Idul Adha. Upacara ini muncul setelah upacara *Hanta Ua Pua* dan menjadi tradisi wajib bagi masyarakat Islam di Bima. Tiga hari besar Islam yang diperingati di Kesultanan Bima harus dilaksanakan sesuai dengan arahan Sultan guna menandai langkah penting pemulihan dan perluasan Islam di

wilayah tersebut. Maulid Nabi Besar Muhammad SAW diperingati pada hari Maulid, selain itu juga menandai hari lahirnya Tanah Bima dalam pelukan Islam Rahmatan lil'alamin(Fahrurizki, 2013).

Setelah upacara *Hanta Ua Pua,* terdapat beberapa hal penting terkait Islam di Bima pada masa pemerintahan Sultan Abdul Khair Sirajuddin, antara lain:

1. Harmonisasi hukum adat dengan hukum Islam untuk menjamin pemerintahan Kerajaan berfungsi sebagaimana mestinya dalam kerajaan Islam.

2. Memodifikasi struktur tiga Majelis Kerajaan yakni: Dewan Sara-Sara, Dewan Sara Tua, dan Dewan Sara Hukum untuk memasukkan aspek-aspek keimanan Islam.

3. Meningkatkan penyebaran agama Islam dengan mengamanatkan penerapan syariat Islam dan memberikan posisi penting kepada para dakwah. Sultan Abdul Khair Sirajudin karenanya disebut sebagai Pelita Agama (Lampu Agama) dalam babad Bima.

4. Diberi amanah untuk melengkapi Buku Catatan Kerajaan dengan menuliskan Bo dalam bahasa Arab dan Melayu di atas kertas.

Cari tahu hari libur kerajaan mana yang paling penting dan diperingati setiap tahun. Majelis kerajaan menyebut hari libur besar sebagai Rawi Sara Ma Tolu Kali Sa Mba'a (kegiatan tiga tahunan). Suku Lebe dipekerjakan dalam struktur politik Kesultanan Bima sebagai penyuluh agama dengan imbalan sawah. Lebe Na'e (Besar) bertugas dan membawahi Cepe Lebe (Pengganti Lebe) di tingkat Jeneli (Kecamatan), sedangkan Lebe Dalam memimpin Lebe di tingkat desa dan dusun. Peran Khatib dan Mufti seringkali dijabat oleh orang Melayu yang datang untuk bekerja di Kesultanan Bima. Khatib ini membawahi Lebe dan mempunyai tanggung jawab dalam urusan agama. Dewan Sara yang terdiri dari empat gelar Khatib—

Khatib Tua, Khatib *Karoto,* Khatib Laili, dan Khatib *To'i*—dibentuk pada periode ini setelah konversi hukum adat ke hukum Islam. Para ulama kemudian diberi kewenangan untuk mengawasi urusan agama(Fahrurizki, 2013).

## C. Landasan Teori

Talcott Parsons mengembangkan teori tindakan sosialnya yang bersifat voluntaristik, karena dia menemukan bahwa: (1) tindakan itu terfokus pada pencapaian tujuannya (atau mempunyai tujuan); (2) tindakan tersebut terjadi dalam skenario dimana terdapat unsur-unsur tertentu, sedangkan orang yang bertindak sebagai sarana untuk mencapai tujuan tersebut menggunakan unsur-unsur lain; dan (3) tindakan tersebut diatur secara normatif berkenaan dengan identifikasi cara dan tujuan. Sederhananya, elemen realitas sosial yang paling sederhana dan mendasar adalah tindakan. Elemen fundamental unit tindakan adalah tujuan, sumber daya, lingkungan sekitar, dan standar. Kondisi adalah elemen situasi yang berada di luar kendali orang yang bertindak, sedangkan orang yang bertindak dapat menggunakan alat untuk membantunya mencapai tujuannya(Richard, 1978: 67-87).

Parsons dengan analisanya mengenai kerangka alat-tujuan (*means-ends framework*) dari buku Parsons yang pertama berjudul *The Structure of Social Action* Inti pemikirian Parsons adalah bahwa: (1) tindakan itu terfokus pada pencapaian tujuannya (atau mempunyai tujuan); (2) tindakan tersebut terjadi dalam skenario dimana terdapat unsur-unsur tertentu, sedangkan orang yang bertindak sebagai sarana untuk mencapai tujuan tersebut menggunakan unsur-unsur lain; dan (3) tindakan tersebut diatur secara normatif berkenaan dengan identifikasi cara dan tujuan. Sederhananya, elemen realitas sosial yang paling sederhana dan mendasar adalah tindakan. Elemen fundamental unit tindakan adalah tujuan, sumber daya, lingkungan sekitar, dan standar. Kondisi adalah elemen situasi yang berada di luar kendali orang yang bertindak, sedangkan orang

yang bertindak dapat menggunakan alat untuk membantunya mencapai tujuannya. (Johnson, 1990:106).

Dalam *The Structure of Social Action*, Parsons menunjukkan teori aksi (action theory) dimana ini menuju titik sentral konsep perilaku voluntaristik. Konsep ini mengandung pengertian kemampuan individu menentukan cara dan alat dari sejumlah alternatif yang tersedia dalam rangka mencapai tujuan(Susilo, 2008:114)

Kerangka teori tindakan voluntaristik (*action theory*) menurut Talcott Parsons:

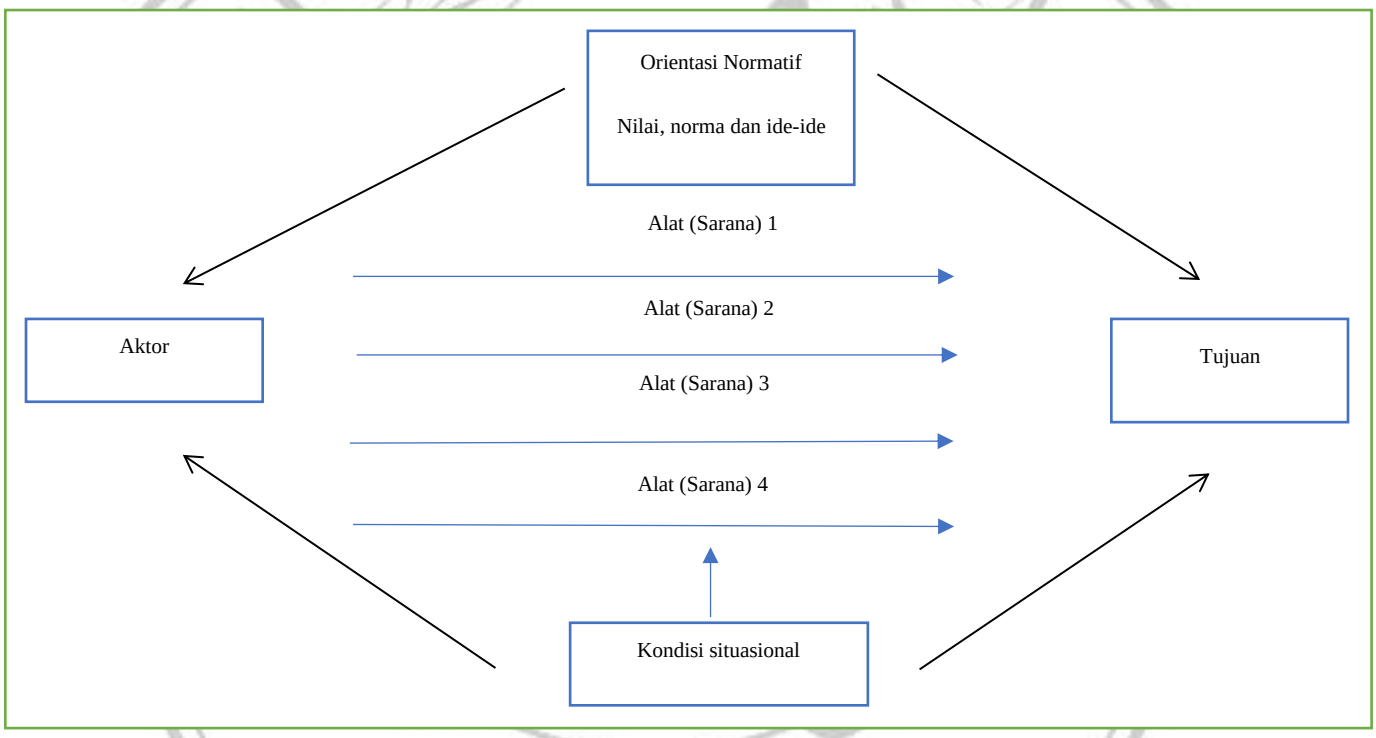


**Sumber:** *diambil dari Jonathan Turner, The Structure of Sociological Theory, hlm. 30.*

Aktor adalah orang-orang yang mempunyai ambisi, seperti yang diilustrasikan pada grafik di atas. Tidak ada seorang pun yang mengambil tindakan tanpa memikirkan tujuan. Sejauh berkaitan dengan kerangka acuan tindakan, tujuan adalah keadaan konkrit dari masa depan yang diantisipasi. Dapat dikatakan bahwa aktor tersebut secara aktif berupaya

mewujudkan atau mencapai tujuan tersebut. Akibatnya, ini adalah prosedur jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan seperangkat alat untuk mewujudkan hal ini. Alat dapat dipilih secara acak atau sesuai dengan keadaan sekitar tindakan. Sumber daya ini mungkin muncul satu per satu atau sekaligus. Secara analitis, istilah "sarana" mengacu pada seluruh komponen dan ciri benda yang dapat dipengaruhi semaksimal mungkin oleh pelaku untuk melaksanakan tindakannya. Ingatlah bahwa aktor bukan sekadar pemain aktif murni. Karena kedua belah pihak mungkin dipengaruhi oleh norma, keyakinan, dan gagasan serta keadaan lingkungan, diperlukan seperangkat alat dan tujuan(Ibid: 114-115).

Parsons berkata mengenai Tindakan:

*"The basic unit may be called the "unit act". In this sense then, an "act" involves logically the following: (1) It implies an agent, an "actor". (2) For purposes of definition the act must have an "end", a future state of affairs toward which the process of action is oriented. (3) It must be initiated in a "situation" of which the trends of development differ in one or more important respects from the state of affairs to which the action oriented, the end. (4) there is inherent in the conception of this unit, in the analytical uses, a certain mode of relationship between these element. That is, in the choice of alternative means to the end, in so far as the situation allows alternatives, there is a "normative orientation" of action."* (Parsons, 1937: 43-44).

Parsons mengatakan bahwa semua teori utama yang telah dipelajarinya dapat dianggap sebagai kemajuan menuju apa yang disebutnya sebagai "teori tindakan sukarela" di mana orang dipandang memilih di antara berbagai metode dan tujuan untuk mencapai tujuan mereka. Aktor, alat, tujuan, dan lingkungan yang terdiri dari benda-benda fisik dan sosial, norma, dan nilai membentuk unit tindakan(Craib,1994: 60-61).

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG